

TENDENSI ECLECTICISM DALAM ARSITEKTUR POST-MODERN

Disusun Oleh :

Raynold H. Paluruan¹⁾, Raymond Ch. Tarore²⁾

¹⁾ Mahasiswa Prodi Arsitektur Unsrat

²⁾ Staf Pengajar Prodi Arsitektur Unsrat

ABSTRAK

Modernisme dalam arsitektur merupakan suatu hal yang dianggap memberikan suatu cara pandang dan pikir yang baru dalam berarsitektur. Segala bentuk pemikiran berfokus kepada hal-hal yang bersifat mutakhir sejalan dengan kemajuan jaman dan teknologi. Dengan penggunaan mesin secara besar-besaran, keindahan dan seni berarsitektur masa lalu telah dilupakan, yang kemudian mengacu pada suatu karya yang bersih, polos tanpa ornamen, serta pengkotak-kotakan alias pengklasifikasian bentuk terhadap fungsi.

Namun akhirnya segala bentuk kemutakhiran dan kehebatan modernisme, memunculkan beragam kelemahan dan kekurangan. Keinginan untuk menghasilkan suatu karya yang bebas penuh rasa dengan semangat yang plural dan kaya makna, membuat dogma-dogma modernisme akhirnya tumbang dalam badai amukan pemikiran-pemikiran eklektik atau aliansi antara sejarah dengan kemajuan teknologi.

Kata kunci: *modernisme, sejarah, pemikiran, seni*

I. PENDAHULUAN

Kata modern selalu memiliki pengertian yang baru atau mutakhir, termasuk didalamnya sikap dan cara berpikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan jaman, sehingga sesuatu yang modern selalu menjadi harapan yang ingin dicapai seseorang, demikian pula arsitektur modern diharapkan dapat melahirkan suatu nilai – nilai baru yang dapat memenuhi tuntutan peradaban dari aktivitas masyarakat yang selaluber kembang dan menginginkan perbaikan sejalan dengan kemajuan peradabannya. Rasionalisme, fungsionalisme, progresif adalah ciri – ciri masyarakat

modern, yang paling menonjol, yang juga tercermin dalam gayanya berarsitektur.

Gagasan modernisme dalam arsitektur tumbuh akhir abad ke19 di Eropa barat yang diakibatkan oleh berbagai kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada masa ini revolusi industri berkembang pesat dalam bentuk rasionalisasi dan penggunaan mesin secara besar besaran. Dari kegiatan ini terjadi ledakan tuntutan jenis atau tipologi bangunan yang sebelumnya tidak pernah ada, dengan mengklasifikasikan bangunan pabrik, pertokoan, perkantoran, apartement,

bioskop, stasiun kereta api, lapangan terbang dan hanggar pesawat.

Hal yang dapat dilihat, yang pertama adalah timbulnya sistem Pabrikasi dimana bahan bangunan dibuat dipabrik dan penggunaan mesin mesin, sehingga pembangunan dapat dilakukan dalam waktu relatif singkat. Kedua, terjadinya spesialisasi dan terpisahnya dua keahlian, yaitu arsitek dalam hal fungsi; ruang dan bentuk disatu pihak dan ahli struktur dan konstruksi dalam hal perhitungan dan pelaksanaan. Dalam masa ini teori - teori keindahan khususnya dalam arsitektur oleh Pugin, Ruskin, Morris dan lain- lain berkembang secara lebih radikal menentang *Klasikisme*, cenderung menekankan pada masalah fungsi dan teknologi sejalan dengan budaya modern dan industri. Dan pada awal tahun 1900 gerakan yang menentang peniruan dan pengulangan bentuk kaidah dan teori Klasik Tradisional semakin meluas ke seluruh dunia, fungsionalisme semakin memasyarakat meninggalkan hiasan dan ornamen bentuk yang lama dan menonjolkan kemajuan teknologi konstruksi dan struktur bangunan.

Ornamen diyakini sebagai suatu kejahatan karena dianggap tempelan dari ukiran dan merupakan kebenaran palsu, yang hal ini diungkapkan oleh Adolf Loos. Konsep estetika pada masa ini adalah mengurangi penggunaan elemen ornamen dan dekorasi dan menciptakan karakteristik estetika yang mencerminkan perkembangan teknologi mesin (*exactness, cleanness, precision of form*)

Gerakan *Avant Garde* memberi kehidupan baru dalam teori perencanaan dan

pelaksanaan arsitektur. Dan pada kongres CIAM th 1928, arsitektur modern mengkristal menjadi suatu aliran yang disebut dengan *International Style*, penyebarannya sebagai *style* yang universal sangat pesat keseluruh dunia sebagai sesuatu yang baru karena tidak beridentitas lokalitas/regionalisme.

Dalam pandangan arsitektur modern selanjutnya (1910-1940-an) terjadi perubahan dalam pola dan keindahan arsitektur, dimana keindahan muncul semata mata oleh adanya fungsi dari elemen elemen bangunan. Oleh karenanya disebut sebagai aliran arsitektur Fungsionalisme, dan sering disebut rasionalisme karena berdasarkan pada rasio atau pemikiran yang logis.

Teori bentuk dan konsep lama baik tentang keindahan dan seni arsitektur masa lalu telah ditinggalkan dengan munculnya aliran *Cubism*, yang menonjolkan aspek ruang atau tiga dimensi dan waktu, dimana hal ini belum pernah ada dalam aliran klasik tradisional. Arsitek modern berusaha memutuskan hubungan dengan masa lalu karena menganggap arsitektur klasik tradisional sebagai representasi dan simbolisme dari penindasan yang dilakukan oleh Feodalisme maupun Totalitarianisme Aristokrasi. Purisme dalam penerapan konsep Fungsionalisme mewujudkan bangunan yang bersih tanpa ragam hias, sederhana berupa komposisi bidang, kotak, balok, dan kubus. Bangunan tidak dipandang sebagai sesuatu yang satu sisi dengan sisi lainnya lepas, tapi merupakan satu kesatuan bentuk utuh sehingga sering disebut dengan arsitektur kubisme (*Cubism*). Dan selanjutnya arsitektur Kubisme dan

Fungsionalisme berkembang sangat cepat di Eropa Amerika bahkan Asia, hal ini sejalan dengan perkembangan budaya, pola pikir dan pola hidup modern masyarakat dalam hal seni, keindahan dan teknologi yang berdasarkan *ratio*, *Progressive Individualistis* yang didukung oleh *Industrialis Materialistis*

II. MUNCULNYA ECLECTICISM

Seiring dengan berlajunya masa/jaman apa yang telah menjadi aturan, dogma serta tatanan yang telah dibakukan pada masa arsitektur modern, sedikit demi sedikit mulai ditemukan segala kelemahan serta kekurangannya. Mulailah apa yang menjadi kebanggaan dari arsitektur modern selama ini dengan segala kesederhanaan dan prinsip *form follows function* dan industrialisasi dalam bentuk, struktur, bahan dan sebagainya mulai diruntuhkan dengan banyaknya arsitek yang mulai melancarkan serangannya terhadap arsitektur modern.

Peter Collin dalam bukunya *Changing Ideals In Modern Architecture* (1971) memuat suatu pemahaman bahwa *eclecticism* pada dasarnya melandasi pemikiran dalam perancangan arsitektur. Dan Victor Causin (1830) telah memperkenalkan pola pikir campuran (komposit), yang tidak hanya dipahami sebagai pola pikir campuran saja, tetapi juga menuntut adanya pemikiran yang rasional dan terseleksi, tidak begitu saja menerima pemikiran masa lalu tetapi menjadikan pemikiran masa lalu sebagai landasan dan kekuatan untuk dipertimbangkan dalam menghadirkan sesuatu secara bebas dan rasional dan lebih kepada pemikiran yang

menyangkut studi filosofi kesejarahan. Dan *eclecticism* ini dapat dijadikan sebagai suatu transisi yang bermanfaat terhadap suatu kebangkitan (*revival*) untuk menuju arsitektur masa depan, menjadi suatu alat yang ampuh dalam mengatasi permasalahan dan konflik mengenai gaya, menghubungkan elemen arsitektur vernakuler dan prinsip-prinsipnya yang masih mengindahkan prinsip arsitektur masa datang, yang dapat memberikan suatu kebebasan/keleluasaan dalam merancang yang bebas dari pengkopian/ penjiplakan semata. Sehingga disini terjadi harmonisasi unsur-unsur kesejarahan dan kesinambungan gaya arsitektur masa lampau dengan masa kini sesuai dengan kebutuhannya.

Eclecticism yang didengungkan oleh Henry Russell Hitchcock pada abad ke-19 terhadap perkembangan *Eclectic* dari akumulasi hingga sintesa, yang kemudian dikelompokkan dalam *Eclecticism of Style* dan *Eclecticism of Taste* dimana kedua ini adalah merupakan tema dalam pemikiran arsitektur, dan saat ini tampaknya menawarkan kepada kita sebuah jalan keluar dari *Dilemma of Style* dan tampaknya menawarkan suatu solusi terhadap teka teki selama ini: Pencarian sebuah *Style* yang baru, aliansi terhadap sejarah dan kemajuan, rekonsiliasi antara seni dan industri, *Architecture* dan *Engineering*, *Mystical Union of Form* dan struktur, *Beauty and Truth*, akhirnya ini menjadi slogan yang terkenal dengan *Progressive Eclecticism* oleh Beresford Hope

III. ECLECTICISM DALAM ARSITEKTUR

Charles Jenck dalam tulisannya yang berjudul *Toward Radical Eclecticism* yang merupakan sebuah essay yang termasuk kedalam pada *The First International Exhibition of Architecture* yang diselenggarakan pada tahun 1980 di Venice Biennale. Pada dasarnya apa yang menjadi inti yang utama dari *Radical Eclecticism* adalah memperlihatkan loncatan waktu dalam pandangan semiotik tentang bentuk yang monolit/tunggal pada masa lalu yaitu dalam pandangan *Modern* dan *Neo Gothik*. *Radical Eclecticism* ini memiliki pendekatan *Style* dan *Meaning* yang bersifat relatif, yang terkait dengan konteks dan kultur yang akan didisain, dan hal ini memerlukan suatu perubahan terhadap *style* dan *meaning*.

Dua ide yang berada di belakang hal diatas adalah *plenitude* (kemewahan) dan *pluralisme* (jamak), dan ide tersebut memberikan pilihan, orang orang lebih menyukai untuk memiliki beberapa variasi dari *Experience*, yang merupakan sebuah proses sejarah dan *plenitude values* yang mencerminkan kekayaan. Dalam hal ini dijelaskan bahwa apa yang menjadi *content* (isi) adalah bukan *Space Age* atau *Energy Problem*, bukan *Machine Age* atau *High Technology* tetapi variasi dari *Cultural Experience*, Pluralitas dari tingkatan fisik, sosial dan meta fisika yang memungkinkan terhadap manusia. Jenck mengibaratkan untuk sebuah museum kita telah memiliki *Museum City*, untuk sebuah makna tunggal dalam sejarah kita memiliki semua hal yang mencakup sejarah dan untuk arsitektur dia berharap akan sebuah *Eclectic* yang bersifat

radikal. *Radical Eclecticism* seharusnya dapat merupakan sebagai dasar persyaratan dari fungsi, petunjuk-petunjuk dari *Place* dan *Desire* terhadap simbolisme, merupakan sebuah respon dari *User's taste*, dan sifat radikalnya memperpanjang dan menantang untuk memunculkan *New Meaning* (makna baru).

Dalam tulisannya ini Jenck secara tak langsung menghadirkan Arsitektur *Post Modern* yang memiliki tendensi untuk berusaha melahirkan sebuah *New Architecture*. Tidak lepas dari apa yang dinyatakan Jenck dalam *Radical Eclecticism* dimana *eclectic* adalah berperan besar dalam arsitektur *Post Modern*, dan merupakan sebuah refleksi dari *historicism*.

Dalam bukunya *The Language of Post Modern Architecture*, Jenck dengan jelas menyatakan bahwa *eclecticism* memiliki suatu jelajah yang sangat luas melalui pernyataannya: *the charge is that eclectic is a kind of weak compromise, a mish mash where second rate thinkers can take refuge in a welter of confusing antinomies. They combine contradictory material in the hope of avoiding a different choice, or seeing through a problem to a creative conclusion.* Dan dengan pernyataannya juga yang menyatakan bahwa *eclecticism is the natural evolution of a culture with choice*. Dia juga membedakan antara *eclectic* yang bersifat radikal seperti yang dijelaskan diatas dengan yang bersifat tradisional. Dimana *Traditional Eclecticism is selects the right styles or sub system, where it is appropriate*, dan *Radical Eclecticism mixes these elements within one building*.

Para arsitek seperti Charles Jenck, Robert Venturi, Charles Moore dan lainnya yang termasuk kedalam penggagas Post Modernisme melihat *Eclecticism* sebagai sesuatu yang positif di dalam mengatasi problematika terhadap *style* yang terjadi pada masa-masa arsitektur Modern berkuasa, dimana fungsi merupakan hal yang lebih diutamakan, dan menyatakan bahwa ornamen tersebut adalah sesuatu yang kriminal. Pada masa arsitektur modern berperan dalam perancangan arsitektur, kejenuhan arsitek terhadap gaya-gaya arsitektur yang steril, bersih dan tanpa ornamen, sehingga membangkitkan semangat dari Robert Venturi, Charles Jenck, untuk kembali menengok kembali pada hal-hal yang berbau sejarah. Dan Philip Johnson mendobrak kejenuhan tersebut dengan menghadirkan gedung rancangannya AT & T, yang menghadirkan arsitektur kembali pada pentingnya ornamen sebagai suatu ungkapan perasaan. Hal ini menyodorkan suatu alternatif yang perlu dipertimbangkan untuk tidak menolak suatu ornamentasi pada bangunan, sekaligus meruntuhkan slogan bahwa ornamen adalah kriminal yang dicetuskan oleh Adolf Loos. Dan melalui karyanya ini Johnson dengan sadar menyebutnya sebagai suatu *eclecticism*, seperti pernyataannya dalam tulisannya pada *The History of Post Modern Architecture: eclecticism is "a good taste"*. *Good taste is is a part and parcel of seriousness and monumentality, as are tastefully chosen materials and the careful, tastefull detailing.*

IV. LAHIRNYA ARSITEKTUR POST – MODERN

Istilah post-modern sebenarnya sudah dikenal sejak pertengahan tahun 1970-an, tidak hanya di dunia arsitektur tetapi juga di dunia seni lukis, tari, patung, dan bahkan ideology. Pada dasarnya post-modern merupakan reaksi (*anti –thesis*) dari modrnisme (*thesis*) yang sudah berjalan sangat lama. Irwing howe menggambarannya sebagai ‘*the radical breakdown of the modernist*’, jadi keduanya memang tidak bias dipisahkan satu sama lain dan berkelanjutan.

Post-modern bukanlah gerakan revolusioner yang ingin lepas dan membuang nilai-nilai modernism (stern,1980). Perkembangan post-modernisme bahkan sangat dipengaruhi oleh modernisme. Di dunia arsitek sendiri gerakan ini sering disebut sebagai *beyond the modern movement* karena memang berkembang setelah *modern movement*. Tetapi ada juga yang menyebutkan sebagai *super-mannerism* karena merupakan kelanjutan dari *mannerism* pada era renaissance di Italy yang melahirkan arsitek-arsitek besar seperti Michael angelo (1475-1564), Andrea palladio (1508-1580), Donate Bramante (1444-1514) dan Giulio romano.

Charles Jencks seorang tokoh pencetus lahirnya post-modern menyebutkan adanya 3 alasan yang mendasari timbulnya modernism, yaitu :

1. Kehidupan kita sudah berkembang dari dunia serba terbatas ke desa-dunia (world village) yang tanpa batas. Perkembangan ini disebabkan oleh

cepatnya komunikasi dan tingginya daya tiru manusia (instan eclecticism)

2. Canggihnya teknologi telah memungkinkan dihasilkannya produk-produk yang bersifat pribadi (personalized production), lebih sekedar produksi massal dan tiruan massal (mass production and mass repetition) yang merupakan ciri khas modernism.
3. Adanya kecenderungan untuk kembali kepada nilai-nilai tradisional (traditional values) atau daerah, sebuah kecenderungan manusia untuk menoleh kebelakang.

Dengan demikian, arsitektur post-modern adalah pencampuran antara tradisional dengan non-tradisional, gabungan setengah modern dengan setengah non-modern, perpaduan antara lama dan baru. Arsitektur post modern mempunyai style yang hybrid (perpaduan dua unsur) dan bermuka ganda atau sering disebut sebagai double coding.

Timbulnya era baru ini dapat juga sebagai hasil kombinasi antara romantic dan modernist, yang pertama menunjukkan keragaman budaya sedangkan yang memperlihatkan kesamaan budaya yang universal (stern, 1980).

Dualism lain yang dihadapi adalah memadukan antara elitism (golongan elit/minoritas) dengan populisme (masyarakat umum), dimana kebutuhan keduanya harus dipenuhi. Dalam masyarakat tradisional, usaha memadukan dua unsur ini tidak begitu sulit karena memiliki bahasa arsitektur yang sama. Tetapi dalam budaya pluralis seperti yang kita hadapi sekarang ini

akan lebih sukar karena latar belakang yang berlainan.

V. UNSUR KOMUNIKASI DALAM ARSITEKTUR POST-MODERN

Munculnya dualism atau double-coding arsitektur sebenarnya lebih dikarenakan para arsitek post-modern ingin berkomunikasi lewat karya-karyanya. Arsitek telah menyadari adanya kesenjangan antara kaum elit pembuat lingkungan dengan orang awam yang menghuni lingkungan. Arsitek berkeinginan mengajak masyarakat awam untuk memahami karyanya dengan cara berkomunikasi, oleh sebab itu diperlukan pemahaman dan pemakaian bahasa yang benar seperti halnya dalam bahasa percakapan.

Dalam hubungannya komunikasi, di dalam dunia arsitektur dikenal sebuah ilmu yang dinamakan *semiotic* (semiontika) yang merupakan studi hubungan antara sign (tanda) dengan symbols dan bagaimana manusia memberikan meaning (arti) antara keduanya. Contohnya adalah sebagai berikut, sebuah kubah dipakai sebagai tanda untuk masjid, dalam jangka panjang tanda ini berubah menjadi symbol sehingga akhirnya kubah adalah symbol masjid.

Disamping itu ada juga syntax (sintaksis) yaitu aturan – aturan mengenai pemakaian bentuk elemen bangunan (pintu, jendela, dll). Contohnya untuk sebuah bangunan perkantoran pemakaian pintu dan jendela mestinya berbentuk persegi panjang.

Pada arsitektur post-modern, bahasa tidaklah selalu tetap berubah sesuai dengan waktu dan tuntutan zaman. pada suatu waktu, sintaksis akan berubah sehingga

manusia akan mempunyai persepsi lain tentang suatu bentuk elemen bangunan. Demikian juga simbol bangunan akan dapat berubah juga, misalnya bangunan kantor tidak selamanya berkonstruksi rangka dengan kaca sebagai unsur utamanya atau sebuah masjid tidak harus berbentuk kubah. Pemahaman tentang (bentuk) arsitektur sudah tidak didasarkan lagi pada pengalaman (historik) dan kebiasaan.

VI. CIRI-CIRI ALIRAN YANG BERKEMBANG

Dua ciri pokok aliran post-modern adalah anti rasional dan neo-sculptural, berbeda dengan dengan arsitektur yang rasional dan fungsional. Ciri-ciri bangunan yang sculptural sangat menonjol yang dihiasi dengan ornamen-ornamen dari zaman baroque dan renaissance. Menurut budi sukada (1988) menyebutkan ada 10 ciri arsitektur post-modern, yaitu :

1. Mengandung unsur-unsur komunikatif yang bersifat lokal atau populer
2. Membangkitkan kembali kenangan historik
3. Berkonteks urban
4. Menerapkan kembali teknik ornamentasi
5. Bersifat representasional
6. Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain)
7. Dihasilkan dari partisipasi
8. Mencerminkan aspirasi umum
9. Bersifat plural
10. Bersifat eklektik

Untuk dapat dikategorikan sebagai arsitektur post-modern tidak harus memenuhi kesepuluh ciri diatas. Sebuah karya arsitektur yang mempunyai enam atau tujuh ciri khas diatas sudah dapat dikategorikan arsitektur post-modern.

Aliran - aliran arsitektur post-modern dibedakan berdasarkan konsep perancangan dan reaksi terhadap lingkungannya. Di dalam *evolutionary tree*-nya, charles jenk mengelompokkan arsitektur post-modern menjadi 6 (enam) aliran. Aliran-aliran ini menurutnya sudah mulai sejak tahun 1960-an. Keenam aliran tersebut adalah :

1. *Historicism*

Pemakaian elemen-elemen klasik (misalnya Ionic, Doric, dan Corinthian) pada bangunan, yang digabungkan dengan pola-pola modern.

contoh : Aero Saarinen, Philip Johnson, Robert Venturi, Kisho Kurokawa,

Kyonori Kikutake.

2. *Straight Revivalism*

Pembangkitan kembali langgam neo-klasik ke dalam bangunan yang bersifat monumental dengan irama komposisi yang berulang dan simetris.

contoh : Aldo Rossi, Monta Mozuna, Ricardo Boffil, Mario Botta.

3. *Neo-Vernacularism*

Menghidupkan kembali suasana atau elemen tradisional dengan membuat bentuk dan pola-pola bangunan lokal.

contoh : Darbourne & Darke, Joseph Esherick, Aldo van Eyck

4. *Contextualism (Urbanist + Ad Hoc)*

Memperhatikan lingkungan dalam penempatan bangunan sehingga didapatkan

komposisi lingkungan yang serasi. Aliran ini sering juga disebut urbanism.

contoh : Lucien Kroll, Leon Krier, James Striling.

5. *Metaphor & Metaphysical*

Mengekspresikan secara eksplisit dan implisit ungkapan metafora dan metafisika (spiritual) ke dalam bentuk bangunan.

contoh : Stanley Tigerman, Antonio Gaudi, Mimoru Takeyama.

6. *Post-Modern Space*

Memperlihatkan pembentukan ruang dengan mengkomposisikan komponen bangunan itu sendiri.

contoh : Peter Eisenman, Robert Stern, Charles Moore, Kohn, Pederson-Fox.

VII. STUDI KASUS

1. *British Museum London (1823-46)*



Façade Kebangkitan Yunani menghadapi Great Russell Street adalah bangunan karakteristik Sir Robert Smirke, dengan 44 kolom dalam urutan Ionic 45 ft (14 m) tinggi, erat berdasarkan pada orang-orang dari kuil Athena Polias di Priene di Asia Kecil. Para pedimen di atas pintu masuk utama yang dihiasi oleh patung-patung oleh Sir Richard Westmacott menggambarkan Perkembangan Peradaban, yang terdiri dari tokoh alegoris lima belas, dipasang pada tahun 1852.

Konstruksi dimulai sekitar halaman dengan Wing Timur (The King's Library) di 1823-1828, diikuti oleh Wing Utara pada 1833-1838, yang awalnya bertempat di antara galeri lain ruang baca, sekarang Galeri Wellcome. Pekerjaan juga maju di bagian utara West Wing (The Patung Mesir Galeri) 1826-1831, dengan Montagu House dibongkar pada tahun 1842 untuk memberikan ruang bagi bagian akhir dari West Wing, selesai pada tahun 1846, dan Wing Selatan dengan nya barisan tiang besar, dimulai pada 1843 dan selesai pada 1847, ketika Front dan Great Hall Tangga dibuka untuk umum. Museum dihadapkan dengan batu Portland, tetapi dinding pembatas dan bagian lain dari bangunan yang dibangun dengan menggunakan batu granit Haytor dari Dartmoor di South Devon, diangkut melalui Granit Haytor unik Trem.

2. *Albert Memorial (1863-720)*



Mosaik untuk setiap sisi dan di bawah kanopi Memorial dirancang oleh Clayton dan Bell dan diproduksi oleh perusahaan dari Salviati dari Murano, Venice. kanopi ini peringatan itu beberapa fitur mosaik karya-karya seni dekoratif eksternal dan internal. Masing-masing dari empat mosaik eksternal menunjukkan angka

alegoris sentral dari empat seni (puisi, lukisan, arsitektur dan patung), didukung oleh dua tokoh sejarah kedua sisi. Para tokoh-tokoh sejarah adalah: Raja Daud dan Homer (POESIS - puisi), Apelles dan Raphael (lukisan), Salomo dan Ictinus (arsitektur), dan Phidias dan Michelangelo (patung). Bahan yang digunakan dalam mosaik termasuk enamel, batu dipoles, batu akik, onyx, jasper, cornelian, kristal, marmer, dan granit.

Pilar dan niche dari fitur kanopi delapan patung mewakili seni praktis dan ilmu: Astronomi, Geologi, Kimia, Geometri (pada empat pilar) dan Retorika, Kedokteran, Filsafat dan Fisiologi (di empat ceruk).

3. *Arc de Triomphe de L'etoile (1806-36)*



Arc de Triomphe merupakan salah satu monumen paling terkenal di kota Paris yang menjadi latar belakang ansambel perkotaan di Paris. Terletak di bukit Chaillot yang tepat berada di tengah konfigurasi persimpangan jalan raya berbentuk bintang lima.

Pembangunan monumen ini telah direncanakan sejak 1806 oleh Napoleon setelah kemenangannya di Austerlitz. Proses penyelesaian konstruksi fondasi dasar monumen ini memakan waktu selama 2 tahun pengerjaan, dan ketika Napoleon

memasuki kota Paris dari barat bersama Archduchess Marie-Louise dari Austria pada tahun 1810, ia sudah bisa melihat monumen ini terbentuk dr kontruksi kayunya.

Arsitek dari monumen ini, Jean Chalgrin meninggal pada tahun 1811. Pengerjaan pembangunan monumen ini dilanjutkan oleh Jean-Nicolas Huyot. Selama masa restorasi Bourbon di Perancis, pembangunan monumen ini sempat dihentikan dan tidak dilanjutkan sama sekali sampai masa pemerintahan Raja Louis-Philippe di tahun 1833-36.

4. *Istana Westminster*



Desain kolaboratif Sir Charles Barry untuk Istana Westminster menggunakan gaya Gothic Perpendicular, yang populer selama abad ke-15 dan kembali selama kebangkitan Gothic abad ke-19. Barry adalah seorang arsitek klasik, tapi dia dibantu oleh arsitek Gothic Augustus Pugin. Westminster Hall, yang dibangun pada abad ke 11 dan selamat api dari 1834, didirikan dalam desain Barry. Pugin tidak senang dengan hasil pekerjaan, khususnya dengan tata letak simetris dirancang oleh Barry, ia terkenal berkata, "Semua Yunani, Sir; rincian Tudor pada tubuh klasik".

Bangunan batu bangunan awalnya Anston, batu kapur berwarna magnesium

pasir digali di desa Anston di Yorkshire Selatan [18]. Batu, bagaimanapun, segera mulai membusuk karena polusi dan rendahnya kualitas dari beberapa batu yang digunakan. Meskipun cacat seperti itu jelas pada awal 1849, tidak ada yang dilakukan selama sisa abad ke-19. Selama 1910-an, bagaimanapun, menjadi jelas bahwa beberapa bangunan batu yang harus diganti.

VIII. PENUTUP

Eclecticisme memiliki peranan yang besar dalam proses kreatifitas dalam paduan gaya yang menimbulkan gaya tersendiri. Walaupun terdapat juga arsitek yang memandang *Eclecticism* sebagai sesuatu yang negatif, yang menganggap *eclectic* sebagai suatu pengkopian gaya tanpa makna dengan selera liar. Hal ini adalah merupakan pendapat dari para arsitek yang masih setia dengan pemahaman *Modernism*, yang berpikir dan lebih menekankan pada fungsionalisme dengan pola pikir *Form Follow Function*. Gerakan modern semakin diruntuhkan dengan munculnya eclecticism yang membawa sebuah pola pemikiran yang baru terhadap segala permasalahan yang ditimbulkan oleh gerakan modern yang tidak bisa terselesaikan terhadap gaya dan bentuk arsitektur. Dengan munculnya eclecticism, semakin membangkitkan semangat baru yang menentang modernisme, dan merupakan awal dari gerakan postmodernisme dan membangkitkan kembali semangat dan jiwa masa lampau

yang selama ini telah terkuburkan oleh modernisme.

Arsitektur Post-modern mempunyai dua muka yang berbeda yang masing-masing mempunyai dua arti (*dual-coding* atau *mixture of meaning*). Ia mewakili dua kutub yang berbeda : kaum populis dan elitis, romantic dan modernist, yang mempunyai dua bahasa yang berbeda dan masing-masing berbicara mengenai yang berbeda pula. Melalui unsur komunikasi dalam arsitektur post-modern arsitek menjadi lebih dekat dengan konteks geografis dan budaya setempat sehingga masyarakat tidak merasa asing dengan lingkungan binaannya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan XX, 1997, Yulianto Sumalyo, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.*
- *Theories and Manifestoes, 1997, edited by Charles Jenck and Karl Kropf, Academy Edition.*
- *Jurnal Pemukiman Natak vol. 3 No. 2 Agustus 2005*
- *Tri Anggraini Prajnawrdhi dalam karya tulis "Eclecticism Dalam Arsitektur" 2005*
- *Agus Dharma "Unsur Komunikasi Dalam Arsitektur Post-Modern"*
- *Google*
- *Jenks, Charles, The Language of Post-Modern Architecture, Rizolli, New York, 1984*